

Series:

Sermon Series

Title:

UNTAIAN

INJIL DAN PENGINJILAN PRIBADI

Part:**Speaker:**

Dr. David Platt

Date:

07/06/08

Text:

Jika Saudara mempunyai Alkitab, mari kita membuka Roma 1 dan bila Saudara sudah menemukannya, saya mengajak kita membuat perubahan dari keadaan diri kita di enam atau delapan minggu terakhir. Saya katakan, dua minggu terakhir saya merasa gelisah ketika membicarakan masalah-masalah yang terdapat di awal setiap pesan-pesan yang ada di Alkitab dan perceraian dan Injil dan homoseksualitas. Saya pikir dalam beberapa hal, ketika kita membicarakan tentang Injil dan penginjilan pribadi sepertinya keadaan menjadi berbalik. Saya menyadari segera sesudah saya mengucapkan kata penginjilan maka banyak orang Kristen di ruangan ini menjadi dingin dan tidak bersemangat dan Saudara mulai berpikir untuk menyerahkan iman kita kepada orang lewat di depan kita. Lalu Saudara berpikir itu pasti bukan saya, saya tidak seperti itu. Saya ingin meyakinkan Saudara dari permulaan khotbah saya malam ini bahwa sayapun tidak seperti itu juga. Tetapi saya pikir ada sebuah gambaran dalam penginjilan pribadi yang perlu kita temukan kembali. Saya ingin menantang beberapa ide tentang penginjilan pribadi yang sudah ada sebelumnya.

Saya ingin mulai dengan mengajak Saudara melakukan sebuah perjalanan bersama saya ke sebuah kota di Timur Tengah dan saya ingin Saudara membayangkan sedang berdiri di atas gunung memandangi sebuah kota yang berpenduduk 1,2 juta orang di pusat kota di Timur Tengah dan Saudara dikelilingi bukit-bukit dengan rumah-rumah tersebar di sepanjang bukit dan di pemandangan kota itu Saudara dapat melihat dengan jelas 1,2 juta orang ada di hadapan Saudara dan sebagian besar dari mereka yaitu sekitar 80-90% tidak pernah mendengar Injil secara pribadi sebelumnya.. Bukan hanya belum pernah mendengar Injil tetapi yang lebih buruk yaitu jika Saudara mencoba membagikan Injil kepada mereka, Saudara akan ditangkap. Memberitakan Injil kepada mereka dianggap ilegal dan jika Saudara mengambil resiko tetap memberitakan Injil kepada mereka lalu mereka percaya kepada Kristus, maka mereka dapat dibunuh. Jadi pertanyaannya adalah bagaimana Saudara dapat menyebarkan Injil di kota seperti ini?

Beberapa bulan yang lalu kami pernah bekerja dengan sekelompok pengikut Kristus yang luar biasa yang mempunyai usaha di sebuah negara seperti yang saya ceritakan tadi, mereka menjelaskan bahwa justru keadaan yang sulit seperti itu yang bisa membuat Injil diberitakan di seluruh kota. Mereka mengatakan, "Kami pergi setiap hari dari satu toko ke toko yang lain, dari satu pasar ke pasar yang lain, dari satu rumah ke rumah yang lain, bergaul dengan orang-orang muslim di manapun." Mereka mengatakan, "Kami ingin menjalin benang-benang kerajaan Surga dengan orang-orang muslim setiap harinya. Kami ingin menjahit benang-benang kebaikan, kelembahlembutan, belas kasihan, kasih, dan belas kasihan Allah. Kami rindu menjahit benang-benang kerajaan Surga di hadapan mereka yang berbeda warna dan corak, dalam interaksi kami yang berbeda dengan orang-orang muslim dari sehari ke sehari. Kami berdoa supaya kami dapat memberitakan kerajaan Surga di hadapan orang-orang muslim, karena kami tidak dapat memberitakan Injil secara verbal, karena kami dapat memberitakan kerajaan surga di hadapan mereka sampai ada kesempatan." dan khususnya mereka berdoa bagi orang-orang yang bekerja bersama-sama mereka, supaya suatu hari Allah membuka mata mereka untuk melihat keindahan semua bangsa dan negara dan untaian-untaian itu terjalin bersama berada di dalam kerajaan Surga yang indah, sebuah gambaran Injil. Dan mereka mempunyai kesempatan untuk membawa gambaran Injil itu bersama-sama dan membagikan Injil. Ini sedang terjadi. Saya bertemu dengan satu keluarga dan seorang wanita di dalam keluarga ini telah melihat kerajaan Surga, berita kerajaan Surga diberitakan di hadapannya hari demi hari, hari demi hari dan dia mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan, singkat cerita dia akhirnya percaya kepada Kristus, dia berani mengambil resiko, karena jika keluarganya tahu maka dia akan dibunuh. Tetapi matanya telah dibukakan untuk melihat keindahan

Kristus di tengah-tengah budaya tersebut karena dia telah melihat jalinan-jalinan kerajaan Surga dijahit di hadapannya setiap hari.

Jadi inilah yang saya rindu dapat Saudara lakukan. Mari kita kembali berjalan-jalan ke kota Birmingham, dimana kita tinggal. Kota metro Birmingham yang mempunyai penduduk dengan jumlah yang sama seperti kota yang saya ceritakan tadi, saya ingin Saudara membayangkan bersama saya: ada 4.000 orang berkumpul disini hari ini dari sebuah gereja di Brook Hills, berpencar ke seluruh kota ini, secara radikal memutuskan untuk melakukan penginjilan pribadi sepanjang seminggu penuh. Bukan penginjilan pribadi dimana pikiran kita dipenuhi dengan jejak-jejak atau akrostik yang luar biasa, tetapi kita secara radikal memutuskan untuk mencari kesempatan memberitakan Injil bersama dengan anak-anak kita, tetangga-tetangga, dan teman-teman sekerja kita hari demi hari, hari demi hari. Bukan hanya mencoba menemukan kesempatan hanya untuk dapat menerkam seseorang dan membagikan Injil. Tetapi bagaimana kita dapat menggunakan percakapan setiap hari untuk membawa orang tersebut kepada gambar Injil, cara yang sederhana dalam percakapan normal, dengan sengaja berbicara tentang berdoa supaya Allah membuka mata rekan sekerja kita, tetangga-tetangga kita, anak-anak kita, orangtua kita. Untuk memperlihatkan keindahan Injil di hadapan mereka, supaya Allah memberi kita kesempatan untuk membawa warna dan corak tersebut bersama-sama di dalam Injil dan memperkenalkan orang kepada keindahan Kristus untuk pertama kalinya. Inilah gambaran yang saya rindu ada di dalam pikiran kita ketika kita mulai seri ini. Ini akan menjadi seri empat minggu yang pendek. Saya ingin kita menjadi keluarga yang beriman yang peduli memperkenalkan orang lain kepada Kristus, ini merupakan hal yang serius yaitu memberikan hidup kita untuk memperkenalkan orang kepada keindahan dan kemuliaaan Kristus.

Sekarang bagaimana cara kita melakukannya. Setelah empat minggu mendatang saya ingin kita mulai dengan Kitab Roma dan apa yang ingin kita lakukan empat minggu mendatang adalah saya ingin kita melihat ke untaian-untaian di dalam kelima Injil pertama, berita-berita Injil yang dipintal bersama-sama di seluruh kitab Roma yang dapat ditenun di pabrik percakapan, yang dapat ditenun di dalam pikiran kita, di atas dasar harian, dalam sebuah usaha dan doa dimana Allah akan menggunakan berita tersebut untuk berbicara di hadapan orang-orang Birmingham yang belum mengenal Kristus setiap hari dan berdoa supaya Allah menggunakan berita-berita tersebut dalam kehidupan kita, dari mulut kita untuk memperkenalkan orang kepada Kristus. Kita akan mulai di Roma 1 dengan melihat apa yang saya yakin

adalah poin awal untuk diskusi kita tentang penginjilan pribadi yaitu hati. Sebelum kita sampai ke untaian-untaian tersebut, bagaimana coraknya, cara kita berbicara, cara kita hidup, kita baru akan menyelam tiga minggu mendatang. Saya ingin kita berhenti sejenak malam ini, di permulaan seri ini, dan saya ingin kita memikirkan hati kita. Saya ingin Saudara tahu dari awal bahwa saya tidak setuju dengan cara yang paling efektif untuk mendorong pengikut-pengikut gereja Kristus melakukan penginjilan pribadi adalah dengan meletakkan sandungan kesalahan kepada mereka. Bagi mereka yang sudah lama menjadi orang Kristen, Saudara pasti tahu bahwa hati adalah alat yang utama, motivasi yang utama bagi penginjilan. Buat saja mereka merasa tidak enak maka mereka akan melakukannya. Tetapi ini bukan menjadi tujuan malam ini. Saya ingin kita melihat ke hati kita. John Stott, salah satu pengkhotbah favorit saya, dia mengatakan, "Halangan terbesar satu-satunya bagi penginjilan pribadi sekarang ini adalah kemiskinan tersembunyi pengalaman rohani kita. Penghalang terbesar satu-satunya bagi penginjilan pribadi dalam hidup kita adalah kemiskinan tersembunyi pengalaman rohani kita." Dengan kata lain, ada masalah hati, dan ketika masalah hati tersebut didorong, ketika hati kita didorong oleh Injil, maka secara radikal akan mempengaruhi keterlibatan kita dalam penginjilan pribadi. Maka saya rindu kita memeriksa hati kita berdasarkan hati rasul Paulus yang menulis kitab Roma.

Di pertengahan bab 1 kitab Roma, Paulus memberi pandangan luas, semacam kehidupan mikro dari seluruh kitab. Saya ingin kita mulai bagian ini minggu ini dan kemudian minggu mendatang Roma 1-8 dan saya ingin kita melihat berita-berita Injil yang saling terkait seluruhnya. Kitab Roma khususnya, delapan bab pertama merupakan teologi yang paling luar biasa dari semua Injil di dalam Alkitab. Malam ini saya ingin kita mulai melihat mengapa Paulus sedemikian terdorong untuk memberitakan Injil. Dalam Roma 1:1 saya ingin Saudara mendengar apa yang Paulus tulis bagi gereja di Roma, dengarkan hatinya. Saya ingin Saudara merasakan apa yang dia rasakan dalam hatinya dalam bagian ini.

Ayat 1

Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci, tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita. Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan

rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nam-Nya. Kamu juga termasuk di antara mereka, kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus. Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus: Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus. Pertama-tama aku mengucapkan syukur kepada Allahku oleh Yesus Kristus atas kamu sekalian, sebab telah tersiar kabar tentang imanmu di seluruh dunia. Karena Allah, yang kulayani dengan segenap hatiku dalam pemberitaan Injil Anak-Nya, adalah saksi, bahwa dalam doaku aku selalu mengingat kamu: Aku berdoa, semoga dengan kehendak Allah aku akhirnya beroleh kesempatan untuk mengunjungi kamu. Sebab aku ini melihat kamu untuk memberikan karunia rohani kepadamu guna menguatkan kamu, yaitu, supaya aku ada di antara kamu dan turut terhibur oleh iman kita bersama, baik oleh imanmu maupun oleh imanku. Saudara-saudara, aku mau, supaya kamu mengetahui, bahwa aku telah sering berniat untuk datang kepadamu-tetapi hingga kini selalu aku terhalang-agar di tengah-tengahmu aku menemukan buah, seperti juga di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi yang lain. Aku berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar maupun kepada orang tidak terpelajar. Itulah sebabnya aku ingin untuk memberitakan Injil kepada kamu juga yang diam di Roma.

Dua ayat berikutnya merupakan tesis dari keseluruhan kitab. Paulus mengatakan, "Aku tidak malu memberitakan Injil, karena aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman." Roma 1:1-17 adalah undkapan hati Paulus. Berdasarkan ungkapan hati Paulus, saya akan menunjukkan kepada Saudara empat dasar penting sebelum kita masuk ke dalam diskusi tentang penginjilan pribadi, sebelum kita bertanya-tanya seperti apa penginjilan pribadi itu dalam hidup kita, yaitu masalah hati. Apa empat dasar penting tersebut?

Dasar nomor satu, yang pertama dan terpenting yang kita butuhkan, yaitu kita perlu ingat milik siapa kita ini. Milik siapa kita ini. Di bagian awal Roma 1 khususnya 1-7 adalah perkenalan Paulus. Sepertinya Paulus menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya tetapi tidak bercerita terlalu dalam. Jika Saudara perhatikan, Saudara akan melihat bahwa identitas Paulus secara keseluruhan dalam Roma 1 ditutupi dengan siapa Kristus itu dan apa yang telah Kristus lakukan dalam hidupnya. Paulus, seorang hamba Kristus, yang dipanggil oleh Kristus, yang diasingkan karena Kristus, melalui Dia dan demi nama-Nya, kita

menerima semua hal yang merubah pribadi seperti Paulus bergantung kepada pribadi Kristus. Semua yang dia miliki, dia miliki karena Kristus. Penjelasan secara keseluruhan mengenai dirinya dalam perkenalan ini didasarkan pada fakta bahwa dia milik Kristus. .Ada beberapa peringatan disini. Meskipun hanya satu ayat tetapi kita bisa menghabiskan satu malam untuk membahas ayat 1 saja. Saya rindu Saudara ingat milik siapa kita ini berdasarkan ayat 1.

Pertama, kita adalah hamba Kristus. Seorang hamba Kristus Yesus adalah seperti yang Paulus jelaskan tentang dirinya. Sekarang kata "hamba" bagi kita terdengar seperti biasa tetapi jika Saudara membaca kata ini di abad pertama Roma, kata "hamba" merupakan penjelasan yang luar biasa tentang diri Paulus. Berilah tanda di Alkitab Saudara pada kata "hamba". Dalam bahasa aslinya kata "hamba" adalah *doulos* yang merupakan kata yang mempunyai arti yang besar di Perjanjian Baru, yang artinya "budak". Coba bayangkan, di abad 1 Roma, Saudara mempunyai jutaan budak, mereka adalah harta. Budak-budak itu adalah milik pemiliknya. Mereka adalah milik tuannya. Saya ingin Saudara dapat menangkap keurgensian dari apa yang dikatakan Paulus disini. Ketika dia menyebut dirinya sebagai hamba Kristus Yesus, apa yang Saudara tangkap disini, letakkan diri Saudara seolah-olah Saudara berada di abad 1 Roma. Saudara mempunyai seorang tukang kayu Yahudi yang miskin yang bernama Yesus turun ke ibukota Roma, negara penakhluk. Tukang kayu Yahudi yang miskin ini disalibkan, kemudian Dia dibunuh diatas kayu salib, cara mati yang rendah dan hina, bahkan warga Roma yang paling jahat, penjahat Roma yang paling kejam pun tidak mati dengan cara ini. Ini sangat memalukan. Tukang kayu Yahudi yang miskin itu dihukum mati dengan cara yang memalukan oleh gubernur Roma yang bernama Pilatus. Jadi apa yang Saudara baca adalah Paulus menempatkan dirinya seperti dalam gambaran tersebut, menulis sebuah surat untuk jemaat di Roma dan dia mengatakan bahwa tukang kayu Yahudi yang miskin itu, yang telah mati dengan cara yang sangat memalukan itu, yang seperti Saudara-saudara ketahui telah bangkit itu, dan saya ini adalah budak-Nya. Saya adalah milik-Nya. Dia memerintah saya. Ini mengerikan. Saya adalah budak orang yang mati diatas kayu salib. Sangat tidak masuk akal. Dengan cara inilah Paulus menjelaskan siapa dirinya. Dalam kitab selanjutnya di I Korintus 6:19-20 dia mengatakan, ". . . dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri. Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar..." Di 1 Korintus 3:5 digunakan sebuah kata yang kalau diterjemahkan berarti "hamba" tetapi menggunakan kata diakonia, yang secara harfiah berarti "seseorang yang melayani meja" Paulus menjelaskan dirinya sebagai orang yang melayani meja dalam hubungannya dengan Kristus. Dalam pasal 4:1 Saudara akan mendapati kata "hamba" lagi tetapi mempunyai arti yang lain dalam bahasa aslinya di Perjanjian Baru yaitu secara harfiah berarti "dibawah pendayung" yaitu budak yang bekerja di dapur bagian bawah dari

sebuah kapal Roma yang besar yang bertugas mendayung di bawah. Ini merupakan pekerjaan seorang budak yang paling rendah, sebuah pekerjaan yang sangat berbahaya. Ini adalah pekerjaan yang paling rendah dari yang rendah dan Paulus menggambarkan dirinya dengan menggunakan istilah istilah yang sangat rendah yang menurut budaya pada waktu itu sangat memalukan ketika mengatakan, "Saya seorang budak, saya seorang hamba, saya seperti orang yang melayani meja, saya seperti seorang pendayung kapal yang terendah, dalam hubungannya dengan Yesus Kristus." Kita adalah hamba-hamba Injil. Ini merupakan sebuah peringatan bagi setiap kita di dalam ruangan ini sebagai pengikut Kristus.

Saudara-saudara sekalian, Saudara bukanlah milik Saudara sendiri. Saudara bukan milik Saudara sendiri. Saudara menjadi milik orang lain. Saudara diperintah oleh orang lain. Saudara telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Saudara sebagai pengikut Kristus mengorbankan hak Saudara dalam menentukan arah hidup Saudara. Saudara, Saudara tidak menentukan sendiri kemana Saudara akan pergi dalam hidup Saudara, kemana keluarga Saudara akan pergi. Kristuslah yang menentukan semuanya. Saudara tidak dapat merencanakan jalan Saudara, membuat rencana-rencana Saudara. Kristuslah yang merencanakan jalan Saudara. Dia membuat rencana-rencana bagi Saudara. Benar-benar tidak ada tempat di dalam Alkitab jika Saudara memanggil Yesus sebagai Juruselamat tetapi Saudara tidak tunduk kepada Yesus sebagai Tuhan yang berkuasa mutlak dalam hidup Saudara. Saudara bukan milik Saudara sendiri. Saudara adalah hamba Injil. Di hadapan mama dan papa, suami dan istri, para guru, para murid, para pengacara, para akuntan, atau sebagai apapun kita yang berada di ruangan ini, kita semua adalah hamba-hamba Injil. Inilah identitas kita. Paulus, hamba Kristus Yesus, dipanggil mejadi seorang rasul."

Kedua, kita diutus keluar memberitakan Injil. Kata "rasul", saya agak hati-hati disini karena ketika Paulus berbicara tentang panggilannya menjadi rasul, dia menggunakan istilah yang sangat spesifik yang menunjuk kepada dia dan dua belas murid Tuhan Yesus, tidak termasuk Yudas tetapi Matias yang dalam Kisah Rasul 1 menggantikan Yudas. Yang ada adalah 13 rasul, 12 murid, dan kemudian Paulus yang adalah saksi kebangkitan Kristus. Paulus berbeda dengan 12 murid tersebut, dimana dia telah dipilih oleh Kristus dan diutus. Arti kata 'rasul' secara harafiah, "seseorang yang diutus, diutus keluar untuk memimpin gereja." Maka ketika Paulus berbicara tentang panggilannya menjadi rasul, kemudian dia berbicara tentang panggilan khusus di dalam hidupnya. Sekarang disini mengapa saya pikir kita aman menggunakan gambaran tentang diutus mengabarkan Injil bagi kita sekalipun. Secara cepat kita membaca Roma 16. Bacalah pasal terakhir kitab ini. Banyak sekali kita temukan kata *apostolos*

digunakan di Perjanjian Baru, seseorang yang diutus keluar, seorang rasul. Banyak sekali yang menunjuk kepada 13 rasul tersebut tetapi ada juga yang menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang jumlahnya lebih banyak, diluar ketigabelas rasul tersebut.

Mari saya tunjukkan dalam Roma 16:7, dengarkan apa yang Paulus lakukan. Dia memberi salam kepada sekumpulan orang yang berbeda dengan dia dan saya ingin Saudara mendengarkan bagaimana Paulus menggambarkan orang-orang ini. Roma 16:7,"Salam kepada Andronikus dan Yunias, saudara-saudaraku sebangsa, yang pernah dipenjarakan bersama-sama dengan aku, yaitu orang-orang yang terpandang di antara ...," diantara siapa? "diantara para rasul dan yang telah menjadi Kristen sebelum aku." Mereka berdua bukan bagian dari para murid, mereka bukan Paulus, tetapi mereka dipanggil sebagai rasul dalam teks ini. Dalam Filipi 2: 25, Epafroditus, dalam bahasa aslinya di Perjanjian Baru disebut sebagai rasul. Dalam 2 Korintus 8:23 berbicara mengenai sekelompok rasul yang tidak ada namanya. Apa yang Saudara temukan disini adalah kata ini, yaitu mereka yang diutus keluar, yang digunakan secara spesifik bagi ketigabelas rasul, tetapi dalam cara yang lebih umum digunakan untuk orang percaya. Ini merupakan gambaran dalam Perjanjian Baru. Kisah Rasul 1:8 membuat hal ini menjadi kenyataan. Roh Allah ada di dalam setiap diri pengikut Kristus di dalam ruangan ini. Roh Allah ada bersama kita sehingga kita dapat menjadi saksi Injil. Kita semua diutus keluar memberitakan Injil. Terkadang ada orang berkata,"Ketika akan bersaksi, saya hanya menunggu sampai Roh Kudus memimpin saya." Kita semacam orang yang memiliki ide dimana udara dingin yang mengerikan menerpa tubuh kita, tetapi kita hanya memiliki perasaan ngeri dan ini seperti,"o.k, saya kira Roh Kudus memberitahu saya untuk memberitakan hidup yang kekal kepada orang lain.sekarang." Ini merupakan ide yang menggelikan. Kita tidak perlu menunggu Roh Kudus memimpin kita karena Dia sudah memimpin kita. Inilah alasan sepenuhnya mengapa Dia tinggal bersama kita. Kita diutus untuk memberitakan Injil. Roh Kudus bersama kita sehingga kita dapat menjadi saksi Injil. Kita sudah diberi. Jadi jangan bertanya-tanya apakah Saudara mempunyai perasaan saya diutus untuk memberitakan Injil atau tidak. Beritakan saja karena itulah mengapa Roh Kudus yang ada dalam diri Saudara adalah di tempat pertama. Kita adalah hamba Injil, kita semua diutus keluar untuk memberitakan Injil, dan berita yang sungguh-sungguh baik adalah kita dikuduskan untuk Injil.

Dalam Roma 1:1 Paulus menggunakan frase terakhir,"dikuduskan untuk memberitakan Injil." Dalam ayat 7 diulangi lagi pernyataan yang sama ketika dia mengatakan,"Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus," dalam gambaran ini, orang-orang

kudus yang dimaksudkan adalah orang-orang yang dikuduskan. Kita kembali ke Perjanjian Lama, apa yang Saudara alami yang telah Allah rencanakan mempunyai tujuan khusus. Saudara mengizinkan Allah mengambil tabernakel. Dia berkata tabernakel ini dikuduskan untuk menyembah Dia. Allah mengambil Bait Allah dan mengatakan Bait Allah dikuduskan sebagai gambaran dari kemuliaan-Nya. Dia mengambil perpuluhan dan persembahan. Di dalam Perjanjian Lama perpuluhan dan persembahan dikuduskan untuk tujuan khusus. Inilah bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk hal-hal yang berbeda. Keindahannya adalah ketika Saudara membaca Perjanjian Baru, setiap orang percaya dalam Kristus dikuduskan, bukan untuk hal-hal diatas, bukan tabernakel, bukan gambar Bait Allah, bukan juga perpuluhan dan persembahan. Tetapi Saudara menjadi orang-orang percaya yang dikuduskan bagi Injil. Sekarang benar-benar menjadi sesuatu yang besar karena saya yakin kita mendapatkan pandangan yang berbahaya dalam Perjanjian Lama tentang penyebaran Injil di dalam gereja sekarang ini.

Saya ingin Saudara mengikuti saya. Dalam semua pemikiran pertumbuhan gereja kita, kita sebenarnya percaya, kita telah meyakinkan diri kita bahwa cara yang terbaik untuk memperkenalkan Injil adalah mengajak orang datang ke gereja. Saya kembali melihat-lihat beberapa catatan di dalam jurnal saya seperti pada waktu ini tahun yang lalu dan saya diingatkan kembali tentang sebuah percakapan dengan seorang pemimpin sebuah gereja yang terkenal, orang tersebut memberitahu saya bahwa kota Brook Hills akan menjadi kota yang kehilangan kebudayaan yang menarik di Birmingham kecuali kami merencanakan pelayanan penyembahan bagi orang-orang terhilang di Birmingham. Ini merupakan ide dimana Saudara harus mendapatkan musik yang megah, pembicara yang terkenal, Saudara mempersiapkan tempat yang besar, program dan penampilan yang bagus di dalam gedung, lalu Saudara mengundang orang-orang untuk datang ke gedung tersebut, lalu Saudara mengumpulkan semuanya dan orang akan datang kepada Kristus. Jadi undanglah mereka ke gereja.

Apa yang saya ingin katakan malam ini adalah sangat sederhana. Jangan mengundang orang datang ke gereja. Jangan mengundang orang datang ke gereja. Sesungguhnya, Saudara sendiri jangan pergi ke gereja. Jangan pergi ke gereja dan jangan undang orang datang ke gereja. Saudara adalah gereja. Saudara tidak harus membawa mereka ke sebuah bangunan untuk menyaksikan kemuliaan Allah. Saudara memancarkan kemuliaan Allah di dalam diri Saudara. Jangan mengundang mereka pergi ke suatu tempat. Saudara berada disana. Saudara tidak perlu mengundang mereka. Mereka sudah benar berada disana. Mereka mempunyai gereja yang berada tepat didepan mereka, yaitu hidup kita. Kita

tidak menonjolkan bangunan, bukan program, bukan penampilam, karena hidup kita merupakan pertunjukan dari Injil dan kemuliaan Allah. Apakah sebenarnya kita berpikir kalau orang-orang yang belum percaya di Birmingham akan berduyun-duyun datang ke sebuah bangunan? Kenyataannya bahwa mayoritas orang yang belum percaya di Birmingham tidak datang ke gedung gereja sekali seminggu. Tetapi mereka bergaul dengan gereja sepanjang minggu, bersama Saudara setiap hari, bersama saya sepanjang minggu. Ini merupakan sebuah gambaran. Bagi saya ada satu hal yaitu saya bisa diperlengkapi atau dimampukan atau diberi kuasa untuk memberitakan Injil sekali seminggu. Suatu hal yang luar biasa ketika 4.000 orang yang berkumpul disini hari ini diperlengkapi dan dimampukan dan diberi kuasa untuk memberitakan Injil sepanjang minggu ini. Cara mana yang efektif untuk memberitakan Injil di seluruh Birmingham? Itulah sebabnya mengapa kita tidak menghabiskan semua sumber penghasilan kami untuk membangun program dan penampilam yang terbaik disini supaya menarik sebanyak mungkin orang untuk datang ke gedung gereja.. Itulah sebabnya mengapa kami menghabiskan sumber penghasilan kami mengerahkan orang-orang terbaik untuk keluar dari sini pergi ke Birmingham dan pergi ke segala bangsa diperlengkapi, dimampukan dan diberi kuasa untuk memberitakan Injil. Mengapa? Karena jiwa, bukan program, bukan penampilam, manusia adalah metode Allah untuk memenangkan dunia datang kepada-Nya. Saya percaya kepada jemaat Allah. Alkitab mempercayai jemaat Allah, kuasa dari jemaat Allah, kuasa dari Injil yang bekerja di dalam jemaat Allah. Saudara-saudara, jangan membiarkan institusi gereja, program gereja, penampilam gereja, merampas Saudara dan menjauhkan Saudara dari Injil Allah. Ini merupakan hak yang kita miliki sebagai pengikut Kristus. Kita adalah hamba-hamba Injil. Kita diutus dengan berita Injil dan diutus untuk memberitakan Injil.

Sekarang Saudara dapat mengundang orang untuk menyembah Allah bersama kita, ini hal yang luar biasa. Saudara juga bisa datang beribadah, ini hal yang baik. Tetapi jadilah gereja. Inilah gambaran tersebut, gambaran Perjanjian Baru tentang Injil yang diberitakan keluar. Ingatlah milik siapa kita ini, hamba-hamba Injil, diutus bersama Injil, dikuduskan untuk memberitakan Injil.

Kedua, kita perlu mengenal apa yang kita percaya. Kita perlu mengenal apa yang kita percaya. Supaya memberitakan Injil, pergi tanpa bertanya, kita perlu mengenal Injil. Ini yang sebenarnya Paulus lakukan bila Saudara membaca ayat 2,3, dan 4. Paulus memberi kita semacam ringkasan Inji,"Injil.itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab Suci, tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh

kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita.” Ini merupakan tiga ayat penjelasan, yaitu ringkasan Injil. Paulus mengambil ayat ini dan meletakkannya dalam konteks pembacanya disana. Ini luar biasa. Itulah sebabnya kita mengadakan pertemuan seri *Sumber Hidup* beberapa bulan yang lalu, karena acara tersebut menjadi semacam alat untuk kita supaya kita menemukan diri sendiri sekarang, karena saya yakin kalau kita telah menerima Injil, sumber hidup yang keluar dari iman kita. Kita telah meletakkan *Kool-Aid* di tempatnya. Kita telah mendapatkan gagasan ini dan Saudara mendapat tiket untuk keluar dari barisan yang menuju ke nereka dan Saudara mendapat tiket di barisan yang menuju ke surga dan inilah Injil itu. Ada banyak lagi yang membuat kita merampas diri kita sendiri dari Injil ketika kita berpikir bahwa Injil seperti itu. Jadi marilah kita menyelami rangkaian tersebut. Saya tidak tahu apakah Saudara masih ingat, kita pernah mengahbiskan waktu satu minggu untuk mempelajari Roma 3:21-26. Kita mengajukan pertanyaan, “Apa Injil itu?” Jika Saudara hadir pada waktu itu, mari kita membalik catatan kita dan menuliskan di belakangnya, “Apa Injil itu?” Saya yakin dan saya rindu kita sebagai keluarga seiman dapat mengenal Injil dengan baik. Kita perlu mengenal Injil itu seperti bagian belakang tangan kita, pusat hati kita. Sekarang saya ingin berhati-hati disini karena tujuannya bukan untuk menerima Injil dan membawanya turun sampai ke jumlah yang terkecil. Tujuannya bukan untuk mengepak Injil itu sebersih mungkin supaya mudah dijual. Bukan itu maksudnya. Tetapi pada saat yang sama kita perlu melakukan Roma 1:2-4 di setiap hidup kita. Inilah Injil. Inilah yang dimaksud dengan Injil itu, sungguh-sungguh intinya. Inilah iman kita.

Jika kita tidak mengenal Injil maka kita akan rugi bukan hanya karena Injil itu sebagai alat untuk membagikan Injil tetapi juga sebagai alat untuk mengalami anugerah Allah setiap hari, karena Injil memberikan implikasi-implikasi dalam kehidupan setiap hari. Silahkan mencatat ringkasan saya tentang Injil yang kita lihat di Roma 3 supaya ingat apa yang telah kita teliti hari itu. Injil adalah kabar baik dimana Allah dari alam semesta yang adil dan penuh kasih menerima manusia yang berdoa yang tidak berpengharapan dan mengiutus Anak-Nya, Yesus Kristus. Allah di dalam kemanusiaan-Nya menanggung murka-Nya melawan dosa di atas kayu salib dan menunjukkan kuasa-Nya atas dosa dalam kebangkitan-Nya sehingga semua orang yang percaya kepada-Nya akan didamaikan dengan Allah selama-lamanya. Inilah gambaran injil itu. Apa yang ingin kita lakukan dua minggu mendatang adalah kita mengambil gambar Injil dalam Roma 3 dan saya ingin kita membongkar lima untaian yang berbeda tersebut. Saya akan meletakkannya di hadapan Saudara malam ini dan kemudian Saudara akan membongkarnya dalam

minggu-minggu mendatang. Kita hanya membahasnya sekilas untuk memberi Saudara tinjauan kemana tujuan kita.

Untaian nomor satu adalah karakter Allah. Allah adalah titik awal dari Injil. Dia adalah titik akhir dari Injil. Ini adalah Injil Allah, siapa Allah itu, bagaimana Allah bertindak, merupakan dasar untuk memahami Injil, karakter-Nya. Kedua, keberdosaan manusia. Paulus menuliskan luka yang hebat di seluruh kitab Roma untuk menunjukkan kepada kita gambaran dari kejahatan manusia, keberdosaan manusia. Ini merupakan bagian injil yang sering kita abaikan dalam hidup kita. Kita harus hati-hati supaya kita tidak mengabaikannya. Keberdosaan manusia merupakan dasar untuk memahami Injil. Kita tidak menerima keselamatan sampai kita memahami keberdosaan, tidak bisa menghindari keberdosaan. Kita harus hati-hati jangan sampai kita mencoba menjual Injil ke sebanyak mungkin orang, menjadikan Injil cocok dengan sebanyak mungkin orang di dalam budaya kita, sehingga kita kita tidak merasa bersalah berpikir bahwa Injil itu menganggap enteng dosa. Injil tidak menganggap enteng dosa. Injil menghancurkan dosa. Injil melawan kesombongan kita dengan cara yang keras, dengan cara yang keras mengatasi dosa tetapi menyerang dosa dalam hidup kita secara langsung dan ini adalah baik. Kita perlu melawan dosa dalam hidup kita. Karakter Allah, keberdosaan manusia, dan ketiga adalah kepenuhan Kristus. Kristus adalah pusat Injil dan dengan kepenuhan Kristus saya menunjuk kepada kemanusiaan Kristus dan juga kepada karya Kristus. Kemanusiaan Kristus dapat Saudara lihat di Roma 1:3-4. Kemanusiaannya dapat kita baca di ayat 3. Saudara lihat keilahiaan-Nya disebutkan di ayat 4. Dia adalah manusia sepenuhnya, ilahi sepenuhnya, kemanusiaan dan karya-Nya, hidup-Nya, mati-Nya, kebangkitan-Nya dari kematian. Kemanusiaan dan karya Kristus merupakan dasar untuk memahami Injil. Bagaimana dengan apa yang terjadi di atas kayu salib yang menyediakan pengampunan dari dosa bagi semua orang dalam sejarah manusia? Mengapa momen tersebut sedemikian penting? Inilah karakter Allah, keberdosaan manusia, kepenuhan Kristus. Untaian keempat adalah perlunya iman. Seluruh kitab Roma khususnya di bagian akhir bab 3,4, dan 5. Iman merupakan alat dimana melaluinya Injil menjadi nyata dalam hidup kita, melaluinya Injil dicocokkan dengan hati kita. Benarlah yang dikatakan, "ketaatan itu datangnya dari iman." Beberapa kepercayaan doktrinal yang bersifat intelektual dan dingin dalam kebenaran tertentu bukanlah iman. Ini berbeda. Ketaatan datangnya dari iman. Kebutuhan iman yang mengalir keluar menjadi pengalaman merupakan kebenaran. Kemudian kelima, keurgensian hidup yang kekal, yang merupakan untaian terakhir yang akan kita bahas. Bagaimana Injil ini memiliki implikasi-implikasi dalam setiap bagian hidup kita, bukan hanya sekarang, tetapi untuk selama-lamanya. Kekekalan bagi setiap pria

dan wanita bukan hanya yang berada dalam ruangan ini tetapi semua sejarah bergantung kepada respon terhadap Injil ini.

Saya merindukan kita beberapa minggu mendatang mempertimbangkan bagaimana kelima untaian yang ditunen di seluruh kitab Roma, dapat ditunen di dalam pabrik hidup kita baik kita sebagai orangtua, dalam cara kita bekerja, dalam cara kita menghabiskan waktu bersama teman-teman kita di akhir pekan, dalam cara kita berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Bagaimana untaian-untaian Injil tersebut dapat menjadi bagian alamiah didalam pikiran dan perkataan kita, bagaimana untaian-untaian Injil tersebut meresap masuk dalam percakapan kita setiap hari? Saya tidak mengatakan bahwa Saudara akan duduk di meja kerja, mengambil untaian-untaian Injil tersebut lalu menjahitnya setiap hari. Inilah yang saya rindu kita lihat di hari-hari mendatang. Kita tidak dapat melakukannya jika kita tidak tahu untaian-untaian tersebut. Kita perlu mengenal apa yang kita percayai. Ingatlah milik siapa kita ini, kenali apa yang kita percayai.

Ketiga, kita perlu menyadari mengapa kita berada disini. Sekarang kita memasukkan ke dalam hati kita disini. Dalam ayat 5, ketika Paulus mengatakan, "Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul." Mengapa? "Untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya." Saya ingin Saudara melihat hal ini. Paulus menerima Injil tetapi dia tahu bahwa menerima itu bukan akhir dari Injil. Tujuan Allah menunjukkan Injil kepada Paulus bukan supaya Paulus memilikinya. Biarlah saya ulangi sekali lagi, tujuan Allah memberi Paulus Injil, menunjukkan Paulus Injil, membuka mata Paulus kepada Injil bukan hanya supaya Paulus memilikinya, tetapi lebih dalam dari itu. Mari kita lihat 1 Korintus dan 2 Korintus, dan Galatia 1. Hanya 3 kitab setelah kitab Roma. Galatia 1:15-16, coba garis bawah ayat-ayat tersebut di dalam Alkitab Saudara, saya mendorong Saudara untuk menggarisbawahi ayat-ayat tersebut. Inilah gambaran tujuan Allah di dalam Injil seperti yang dijelaskan oleh Paulus. Saya ingin Saudara mendengarkan bagaimana Paulus menghubungkan anugerah Allah dengan tujuan Allah. Dengarkan apa yang dikatakan Paulus dalam Galatia 1:15, "Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya," Inilah tujuannya, ketentuan tujuannya, "Supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi," atau bangsa-bangsa. Sekarang mari kita berhenti sebentar disini.

Pikirkan tentang apa yang baru dia katakan, "Allah yang memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa." Paulus, mengapa Allah menunjukkan Yesus kepadamu? Mengapa Dia menunjukkan Injil kepadamu? Paulus menjawab, "Dia menunjukkan Injil kepada saya supaya saya dapat apa? Duduk dan menikmati ibadah rutin setiap hari Minggu? Supaya saya dapat menuruti hati saya untuk mendapatkan kesenangan di dunia ini dan pada akhirnya mendapatkan kartu keluar untuk bebas dari neraka? Dia memberi saya Injil untuk satu alasan, supaya saya memberitakan Injil tersebut kepada bangsa-bangsa. Akhir dari Injil, akhir dari rancangan Allah untuk Injil dalam diri Paulus bukan berpusat pada diri Paulus, tetapi berpusat kepada bangsa-bangsa. Inilah gambarannya, berlawanan dengan lagu-lagu populer atau gagasan-gagasan yang kita rasakan. Ketika Yesus mati di atas kayu salib, Dia mati bukan untuk saudara saja dan Dia mati bukan untuk saya saja. Lukas 24:47-49 mengatakan bahwa Dia mati karena pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa. Alasan kita semua yang berada di dalam ruangan ini memiliki Injil adalah supaya kita memberitakan Injil tersebut. Injil tidak dimaksudkan untuk konsumsi pribadi, tetapi ditujukan untuk multiplikasi global.

Apa maksudnya? Mengapa kita berada disini? Pertama, kita berada disini adalah untuk mengagungkan nama-Nya, untuk kemuliaan-Nya. Semua berkisar kepada Allah. Allah memberikan Injil untuk kemuliaan nama-Nya. Dia memberikan Injil untuk diri-Nya. Dalam memberikan Injil, Allah secara radikal berkomitmen untuk kemuliaan-Nya. Saya ingin mengingatkan kita tiga kebenaran yang kita lihat di *Lifeblood*, yaitu tentang konsep penginjilan, akan saya ulangi sekilas. Tetapi coba kita renungkan bersama, dimana pada waktu itu kita membaca dari Roma 3. Pikirkan berdasarkan konsep penginjilan pribadi. Pertama, Allah adalah pemberi Injil. Dia satu-satunya yang memberikan Injil itu kepada kita. Tidak satupun dari kita dapat menghasilkan keselamatan. Tidak satupun dari kita yang dapat membuat diri kita benar di hadapan Allah. Allahlah yang harus menyatakan kita benar. Tidak satupun dari kita mengambil inisiatif dalam keselamatan di Injil. Inisiatif di dalam Injil selalu dari Allah. Dia adalah pemeran utama di dalam Alkitab di dalam memberi keselamatan kepada kita. Allah adalah pemberi Injil. Renungkan bagaimana hal ini berdampak pada penginjilan pribadi. Siapa disini yang cukup baik, cukup pandai, dan cukup cepat membawa orang kepada Kristus? Siapa diantara kita disini yang mempunyai kecakapan intelektual atau mempunyai kemampuan berargumentasi atau memiliki kemampuan meyakinkan yang penuh karisma, yang dapat membawa orang kepada Kristus? Berlawanan dengan tehnik-tehnik penginjilan yang populer, yang sebenarnya mengajar kita bagaimana memanipulasi seseorang dalam membuat sebuah keputusan, ini tidak mungkin. Yohanes 5:44, "Tidak ada seorangpun

yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku.” Allah adalah pemberi Injil. Dialah satu-satunya yang dapat memberikan Injil itu. Dan inilah berita baiknya, karena berarti kita semua memiliki banyak kekurangan ketika melakukan penginjilan pribadi--dan bila Saudara merasa tidak memiliki kekurangan, maka Saudara memiliki masalah kesombongan--kita semua mempunyai banyak kekurangan ketika kita melakukan penginjilan pribadi, dan ini baik karena Dia merancang segala sesuatu sehingga Dia memberi Injil dan hanya Dia yang berhak mendapatkan kemuliaan. Dialah pemberi Injil.

Kedua, Dia adalah pemberi Injil. Ingat? Kita berbicara tentang apa yang kita dapatkan dalam Injil? Kita mendapatkan Allah, kebenaran dari Allah, karakter Allah dinyatakan dalam Injil. Kita didamaikan dengan Allah. Kita melihatnya dalam definisi tersebut. Kita didamaikan dengan Allah selamanya. Sekarang kita harus berhati-hati dalam cara kita merenungkan hal ini. Allah telah menjadi pemberi Injil, ketika kita membawa orang kepada Kristus, kita mengatakan, “Saya rindu mendorong Saudara untuk percaya kepada Kristus,” Kita harus berhati-hati jangan mengatakan, “Saya ingin mengundang Saudara, mendorong Saudara percaya kepada Kristus sehingga Saudara mendapatkan pengampunan, sehingga Saudara bisa masuk surga, Saudara bisa mendapatkan hidup yang lebih baik. Datanglah kepada Kristus maka Saudara akan mendapatkan kepuasan dan Saudara akan mendapatkan kesuksesan dan Saudara akan mendapatkan sukacita, dan semua mimpi-mimpi Saudara akan menjadi kenyataan. Saudara akan mendapatkan semua ini jika Saudara percaya kepada Kristus.” Ini fitnah, penginjilan pribadi tidak mengatakan, “Lihatlah kepada semua yang bisa Saudara dapatkan” Penginjilan pribadi adalah mengatakan, “Saudara bisa mendapatkan Allah. Saudara membutuhkan Allah. Saudara memerlukan Allah.” Allah akan membantu kita. Mungkin kita bisa menghilangkan Allah dari Injil. Kita menyembunyikan pemberian-pemberian Allah daripada menawarkan pemberian-pemberian-Nya dan kita menamakan itu penginjilan. Itu bukan penginjilan. Tidak jadi masalah berapa banyak pemberian yang kita untai di hadapan orang dan mengatakan Saudara mendapatkan semua itu, lalu mereka berkata, “Baiklah saya mau mengambil semua itu,” dan hal terakhir yang muncul dalam pikiran mereka adalah menyerahkan hati mereka kepada Allah tetapi karena pemberian-pemberian tersebut. Mereka memanjatkan doa, mereka menandatangani kartu, mereka maju kedepan mengambil keputusan. Mereka mengambil pemberian-pemberian itu. Tetapi kenyataannya adalah berapa banyakpun mereka memanjatkan doa, berapa banyakpun mereka menandatangani kartu, berapa banyakpun mereka maju ke depan mengambil keputusan, mereka tetap tidak akan masuk surga karena mereka tidak

membutuhkan Allah. Allah adalah pemberi Injil dan ketika kita memberitakan Injil, kita memberitakan Dia. Allah dengan segala keindahan-Nya, dengan segala kemuliaan-Nya. Injil secara keseluruhan berpusat pada kemuliaan Nama-Nya. Dia adalah pemberi Injil dan Dia adalah tujuan dari Injil .

Kita beralih ke Roma 15:8-9 dan Saudara akan menemukan bagian akhir kitab ini dan dia mengatakan, "Kristus telah memberikan hidupnya untuk memungkinkan bangsa-bangsa, supaya mereka memuliakan Allah karena rahmat-Nya." Yesus datang sehingga bangsa-bangsa memuliakan Allah. Gambaran yang sama terdapat dalam Yohanes 12:20-28 ketika Yesus memberitakan kematian-Nya dan Dia mengatakan, "... dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini." Apa alasan Yesus? Mengapa Engkau datang ke dalam saat ini? Dia mengatakan empat kata sebelum pergi ke atas kayu salib, "Bapa, dipermuliakanlah nama-Mu." Apa yang menggerakkan Yesus pergi ke kayu salib adalah untuk kemuliaan Bapa, menghormati Bapa, memuliakan Bapa, kebenaran Bapa. Inilah alasan mengapa Dia mau. Allah adalah tujuan Injil. Jadi ketika kita berpikir mengenai pemberitaan Injil, kita melakukannya untuk kemuliaan nama-Nya. Inilah alasan kita berada disini, bukan hanya demi nama-Nya, untuk memuliakan nama-Nya, tetapi kita berada disini supaya kita pergi kepada bangsa-bangsa. Melalui dan demi nama-Nya kita menerima anugerah dan hak sebagai rasul untuk memanggil orang-orang bukan Yahudi, memanggil semua bangsa kepada ketaatan yang datang dari iman. Inilah sebabnya mengapa kita disini. Untuk mendengar apa yang Paulus tulis dalam kitab ini meskipun sekarang kita tidak melihatnya, tetapi bacalah Roma 15 dan coba lihat mengapa dia menulis kitab ini. Dia menulis kitab ini ditujukan untuk orang-orang Roma karena dia ingin pergi ke Spanyol, karena mereka belum pernah mendengar Injil. Dia berkata, "Kerinduanku ialah supaya Injil dikenal di tempat dimana Injil belum pernah diberitakan sebelumnya. Saya membutuhkan bantuanmu untuk sampai kesana." Inilah alasan mengapa dia menulis kitab ini, yaitu surat dukungan pengabaran Injil dimana Paulus mengatakan, "Saya membutuhkan bantuanmu untuk sampai ke Spanyol supaya Injil dapat dikenal disana." Bangsa-bangsa ada di dalam pikirannya dan betapa sejujurnya ketika Paulus mulai menjelaskan kepada orang-orang yang belum pernah ditemuinya di Roma dan dia berkata, " Aku mengucapkan syukur kepada Allahku oleh Yesus Kristus atas kamu sekalian, sebab telah tersiar kabar tentang imanmu di seluruh dunia." Bukankah ini gambaran yang hebat? Paulus telah melakukan perjalanan ketiga kalinya—dia sedang dalam perjalanan misi ketiga ketika dia menulis ini. Dia sedang berada di Korintus. Dia mengunjungi gereja-gereja perintisan. Dia tidak sedang berada di Roma tetapi ketika dia pergi ke kota-kota lain dan dia sedang melewati jalan lain,

dia bertemu dengan orang lain yang memberitahu dia tentang Kristus berdasarkan apa yang mereka lihat di Roma. Iman jemaat di Roma telah tersiar ke seluruh dunia. Bukankah ini suatu gambaran yang hebat?

Saya ingin membacakan email-email yang saya terima tetapi jujur saja ada banyak tumpukan... Dari dua minggu terakhir banyak email datang dari Ekuador, Libanon, Venezuela, Indonesia, Jepang, dan Cina, semua pemimpin gereja di negara-negara tersebut mengirim email berbicara tentang bagaimana caranya sehingga iman di dalam keluarga Kristen ini dapat tersiar di seluruh dunia, bagaimana para pemimpin di negara-negara tersebut dipacu di dalam Injil oleh keluarga Kristen di Birmingham, Alabama. Inilah alasan kita berada disini, Saudara sudah melakukannya. Inilah alasan kita berada disini, Saudara sudah melakukannya. Bukan supaya iman kita tersiar di seluruh dunia untuk kemuliaan kita, tetapi untuk kemuliaan nama-Nya. Para pemimpin gereja di seluruh dunia mengatakan, "Saudara-saudara telah memacu kami di dalam Injil." Kemuliaan hanya bagi Allah.

Kita disini untuk masuk kepada bangsa-bangsa dan mendengarkan bagaimana Paulus berbicara tentang penginjilan. Dia berbicara tentang bagaimana kita mempunyai tanggungjawab untuk berdoa. Dia menunjuk kepada orang-orang percaya di Roma dan dia mengatakan, "Aku berdoa untuk kamu dengan sungguh-sungguh, berkali-kali, dan terus-menerus tetap mengingat kamu dalam doa-doaku." Dia tidak pernah bertemu mereka dan dia berdoa buat mereka, Allah ingin mengajar kita berdoa seperti ini. Saudara menyadari bahwa kita mempunyai hak istimewa, atau saudara mungkin tidak mengenal para pemimpin gereja di Ekuador atau Libanon, Venezuela, Indonesia, Jepang, atau Cina, tetapi kita mempunyai tanggungjawab untuk berdoa bagi para pemimpin gereja disana. Suatu saat ketika kita memiliki kesempatan untuk bertemu mereka, kita bergabung dengan mereka, kita memeluk mereka, kita mengatakan, "Kami selalu berdoa buat Saudara." Mereka menjawab, "Saudara tidak pernah mengenal saya." "Ya, tetapi kami terus mengingat Saudara dalam doa-doa kami secara terus-menerus, berkali-kali dan secara konstan." Hebat sekali. Berdoa buat gereja-gereja di tempat-tempat lain, berdoa bagi gereja-gereja di Birmingham, berdoa bagi mereka yang belum dijangkau Injil dan terhilang di seluruh dunia dan di kota ini. Kita berdoa seperti ini. Kita mempunyai tanggungjawab untuk berdoa dan kita mempunyai hutang yang harus dibayar. Ini benar-benar luar biasa.

Ayat 14 Paulus mengatakan, "Aku berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar." Itulah alasan mengapa saya sangat ingin pergi ke Roma. Paulus sedemikian rindu untuk datang ke Roma, mengapa? Karena dia mempunyai kewajiban untuk pergi ke Roma, dia mempunyai kewajiban ke Yunani maupun bukan Yunani, kepada orang terpelajar dan kepada orang tidak terpelajar. Secara harafiah dia mengatakan, "Saya punya hutang yang harus dibayar." Jadi ini menjadi semacam hutang. Ketika Saudara melihat rumah sedang terbakar atau Saudara melihat seseorang tenggelam, dimana Saudara tidak mempunyai banyak pilihan. Saudara merasa terdorong. Ini bukan saatnya duduk diam. Inilah yang dikatakan Paulus. Ini merupakan gambaran yang luar biasa. Karena Kristus memiliki dia, dia berhutang kepada Kristus. Saya akan menjelaskan dengan cara lain, saya yakin gambaran ini sangat jelas. Setiap orang yang diselamatkan berada di sisi surga berhutang Injil kepada setiap orang yang terhilang yang berada di sisi neraka. Setiap orang yang diselamatkan berada di sisi surga berhutang Injil kepada setiap orang yang terhilang yang berada di sisi neraka. Kita punya kewajiban. Saudara-saudara, kita mempunyai kewajiban kepada ratusan ribu orang di Birmingham, Alabama yang belum mengenal Injil. Kita berhutang kepada mereka. Ini lebih dari hutang finansial. Kita berhutang Injil kepada mereka. Kita tidak punya pilihan.

Kita berhutang Injil kepada mereka, bukan hanya mereka tetapi 200 juta orang di negara kita yang belum mengenal Injil. Kita berhutang Injil kepada mereka dan bukan hanya mereka saja, tetapi kepada 3.000 suku di Afrika yang menganut agama-agama animisme yang benar-benar tidak memiliki Allah, kita berhutang Injil kepada setiap orang dari mereka. 350 juta penganut Budha di Jepang, Laos, Vietnam yang mengikuti aturan-aturan Budha, kita berhutang Injil kepada setiap mereka. 950 juta penganut Hindu di India, Pakistan, Banglades, Sri Lanka, Maldives, kita berhutang Injil kepada setiap mereka. Lebih dari bermilyar-milyar orang di negara-negara komunis seperti Cina dan Korea Utara yang telah bertumbuh dalam ajaran filsafat ateis yang benar-benar menyangkal adanya Allah, kita berhutang Injil kepada setiap mereka. Di antara 1,3 juta orang muslim yang berpuasa dan memberi amal dan umroh ke Mekah dan berdoa 5 waktu sehari yang ditujukan kepada Allah yang salah, meskipun mereka berada di tempat-tempat yang paling sulit untuk dijangkau, kita berhutang Injil kepada setiap mereka.

Apakah kita percaya ini? Berhati-hatilah karena jika kita melakukannya, secara radikal akan merubah cara kita ke gereja. Secara radikal merubah cara kita membawa hidup dan keluarga kita. Ketika kita menyadari kita diwajibkan untuk pergi ke semua orang, tanpa menghiraukan etnis atau budaya, kita

diwajibkan untuk membawa Injil ke semua orang. Ketika kita menyadari kita mempunyai hutang yang harus dibayar, lalu kita mengahbiskan hidup kita untuk membayarnya. Inilah alasan kita berada disini. Itulah sebabnya mengapa kita tidak berada di surga sekarang karena kita disini untuk memuliakan nama-Nya dan masuk ke bangsa-bangsa dan kita mempunyai tanggungjawab untuk berdoa dan hutang untuk berdoa. Kita memerlukannya. Saudara lihat betapa pentingnya penginjilan? Sebelum hal-hal ini menyentuh hati kita, penginjilan pribadi hanya menjadi sebuah pemikiran. Kita harus ingat milik siapa kita, apa yang kita percaya, mengapa kita berada disini. Dasar terakhir, kita perlu memutuskan bagaimana kita akan hidup, bagaimana kita akan hidup?

Di dua ayat terakhir yang kita baca yaitu ayat 16-17 adalah ayat yang luar biasa. Benar-benar tidak ada cara kita dapat membongkarnya malam ini tetapi saya rindu saudara hanya memandangnya dalam konteks gambaran hati Paulus. Pikirkan tentang keputusannya bagaimana dia akan hidup. Ketika dia berkata, "Aku tidak malu memberitakan Injil," mari kita jujur. Renungkan perkataan tersebut. Injil diidentifikasi rasa malu pada abad 1. Kita sudah membicarakannya. Seorang Yahudi miskin disalibkan, dipaku di atas kayu salib, dibunuh di atas kayu salib, memulai sekte Yudaisme, tidak termasuk dalam kumpulan kaum intelektual sama sekali, pikirkan keadaan ini dari perspektif filsafat Roma, filsafat dan ideologi Roma dan kekuasaan Romawi, memandang sekte kecil Yudaisme yang berbicara tentang seorang tukang kayu yang bangkit dari kematian. Orang-orang tersebut, orang-orang Kristen, orang-orang biasa, mungkin juga para budak. Mereka telah dianggap sebagai orang-orang kanibal pada abad 1. Perjamuan Kudus yang diajarkan Tuhan benar-benar membawa mereka ke dalam kesulitan. Pergilah berkeliling dan mulailah berbicara tentang makan daging dan minum darah, ini tidak membantu papan iklan pertumbuhan gereja Saudara., hanya saja tidak menjadi tanda yang baik bagi orang yang menutup diri terhadap Injil. Malu adalah kata yang dihubungkan dengan Injil dan Paulus mengetahui hal ini. 1 Korintus 1, "Injil adalah kebodohan." Kebodohan bagi dunia. Paulus tahu hal ini. Dia tidak terkejut dengan perkataan ini. Tetapi kenyataannya adalah ketika Paulus bertemu Kristus, ketika dia bertemu Injil, dia mendapatkan gambaran yang sangat berbeda tentang rasa malu karena dia menyadari untuk pertama kalinya bahwa segala sesuatu yang dimiliki dunia, bahwa segala sesuatu yang diharapkan dalam hidupnya, untuk mendapatkan dan untuk melakukan, dia menyadari bahwa semua itu adalah bukti pemberontakan melawan Allah dan ada rasa malu, rasa malu yang tidak bisa hilang ada di dalamnya. Dia bertemu muka dengan muka dengan Yesus, "Akulah Yesus yang kau aniaya itu," adalah apa yang dikatakan kepada Paulus dan dia merasa malu atas kedok dosa-dosanya dan yang berpusat di dalam

kehidupannya, tetapi Yesus menutupi rasa malu itu. Paulus yang sebelumnya ditolak oleh Allah kemudian diterima oleh Allah, dari keadaan yang kotor di hadapan Allah menjadi bersih di hadapan Allah, dari bersalah di hadapan Allah menjadi tidak bersalah di hadapan Allah, dari merasa malu di hadapan Allah menjadi hormat kepada Allah.

Sekarang ketika transformasi terjadi dalam kehidupan Saudara, tidak peduli apa yang dikatakan dunia tentang Injil yang Saudara percaya, Saudara tidak lagi merasa malu. Tidak peduli betapa dalamnya dosa Saudara, tidak peduli betapa gelapnya masa lalu Saudara. Saudara-saudara, saya mengingatkan betapa dalamnya dosa Saudara malam ini, tidak peduli betapa gelapnya masa lalu Saudara malam ini, Yesus Kristus sendiri telah mengangkat semua rasa malu kita . Sebagai akibatnya, dengan kuasa Allah keselamatan bisa Saudara pegang dan berkata, "Dimanapun saya tidak merasa malu dengan Injil ini." Putuskan bagaimana kita akan hidup. Kita akan hidup seperti tidak ada sesuatupun yang dapat membuat kita merasa malu, benar-benar tidak ada sesuatupun yang membuat kita merasa malu. Bukan filsafat, bukan ideologi. Hal ini memukul inti dari penginjilan, bukan? Ketika kita berpikir tentang bersaksi, kita berpikir, "Saya tidak dapat membagikan Injil, orang akan mengira saya gila. Mereka tidak akan percaya. Mereka akan mengatakan bahwa mereka sudah pernah mendengarnya . Mereka tidak membutuhkannya." Semua pemikiran tersebut menyebabkan kita mulai berpikir tentang hal-hal yang memalukan. Paulus berkata bahwa kita tidak merasa malu. Kita mempunyai pandangan yang berbeda tentang rasa malu. Kristus telah menutupi semua rasa malu kita. Dia adalah sahabat kita. "Kita tidak malu karena Injil. Karena injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya." Apakah Saudara mendengar apa yang Paulus katakan di ayat ini? Paulus menulis ayat ini untuk gereja di Roma, yang dikelilingi oleh banyak filsafat dan ideologi yang sangat kuat, kerajaan Roma yang berkuasa, dan dia mengatakan tidak satupun dari filsafat-filsafat itu, tidak satupun dari ideologi-ideologi itu memiliki kuasa untuk menyelamatkan manusia dari dosa, tidak satupun. Ini merupakan peringatan yang baik buat kita hari ini. Bukan banyaknya pekerjaan, bukan banyaknya nasihat yang baik, bukan sejumlah buk-buku yang bermutu atau khotbah-khotbah doktrin yang membantu, betatapun tinggi, lebar dan tebalnya semua filsafat atau ideologi budaya kita, semuanya akan hancur ketika berhadapan dengan Injil Yesus Kristus. Hanya Injil, dan hanya Injil saja satu-satunya yang merupakan kuasa Allah bagi keselamatan. Tidak ada yang lain. Tidak ada yang lain yang dapat merubah hati manusia untuk semua kekekalan dan Injil, yang artinya bahwa tidak ada yang dapat membuat kita malu dalam hidup kita, tetapi juga tidak ada yang bisa menghentikan kita. Saya ingin menunjukkan kepada saudara berikut ini. Ini benar-benar baik. Baliklah satu halaman ke bagian akhir kitab Kisah Para Rasul, Kisah Rasul 28, tepat

sebelum Roma 1. Saya ingin saudara mendengarkan hal berikut ini. Latar belakang dari seluruh Kitab Kisah Para Rasul dari Kisah Rasul 13 dimana Saudara mendapati Paulus melakukan perjalanan misi. Dia pergi ke berbagai kota. Seringkali dia pergi ke satu kota, dia berkhotbah di sinagoge, dia diusir keluar dari sinagoge, dia keluar dan dia akan berkhotbah di kota itu lagi, orang-orang sangat marah dan mengusirnya keluar. Seperti inilah hari-harinya Paulus. Jadi dia pergi ke sebuah kota dan akan terjadi kekerasan. Mereka akan pergi keluar dari kota itu. Dia dilempari batu dan dibiarkan begitu saja di Listra. Dia dipenjarakan di Filipi. Pemberontakan terjadi di Tesalonika. Ada saat-saat dimana dia harus diselundupkan keluar pada malam hari. Tetapi apapun yang mereka lakukan terhadap Paulus, Injil tetap diberitakan di Filipi. Kami telah mendapatkan sebuah gereja di Filipi yang hidup dengan sukacita dimana kami kemudian membaca gereja tersebut ada di dalam Perjanjian Baru. Tidak jadi masalah apa yang mereka lakukan di Tesalonika, Saudara akan mendapatkan sebuah gereja disana. Tidak jadi masalah berapa banyak mereka menertawakan Paulus di Athena, pasti ada orang-orang percaya disana. Injil akan terus maju. Tidak jadi masalah betapa sulitnya berada di Korintus ketika Paulus menulis Kitab ini dan kitab Roma, Injil tetap maju. Mereka mencoba menghentikan Paulus, tetapi mereka tidak dapat menghentikan Injil. Injil tersebar. Selanjutnya apa yang terjadi adalah Paulus menulis kitab Roma dari sebuah kota yang bernama Korintus. Dia menulis surat ini kepada mereka, menutupnya, mengirimkannya dan mengatakan, "Aku sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk mengantarkan bantuan kepada orang-orang kudus dan kemudian aku akan datang ke Roma dan bertemu dengan kamu disana." Jadi inilah yang dia lakukan. Dia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Satu-satunya masalah adalah ketika dia sampai di Yerusalem, dia dituduh sebagai pemfitnah dan sebagai pelanggar hukum dan dia ditangkap. Ini terjadinya begitu saja. Melalui proses pengadilan di beberapa tempat, dia mendapat hukuman dibuang ke Roma. Jadi akhirnya dia pergi ke Roma tetapi tidak seperti yang direncanakan Paulus. Dia datang dengan dirantai. Apa yang kita dapatkan dari Kisah Rasul 28? Paulus sekarang berada di tempat yang ingin dia tuju dimana dia menulis kitab ini. Dia berada disana tetapi dia sebagai tahanan rumah.

Jadi dia terperangkap di rumah ini, rumah yang disewa untuk tahanan rumah. Tetapi saya ingin saudara mendengarkan bagaimana kitab Kisah Rasul berakhir. Dalam Kisah Rasul 28:30 dikatakan, "Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya." Lihatlah apa yang dia lakukan. "Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus." Saudara tidak dapat

menghentikan Injil di dalam diri Paulus. Betapa sungguh-sungguh menyejukkan ayat 31, ayat terakhir di kitab Kisah Rasul, yang merupakan kisah menyeluruh dari penginjilan. Kata terakhir dari ayat ini dalam bahasa aslinya bukan Tuhan Yesus Kristus, juga bukan frase "mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus." Kata terakhir dalam bahasa aslinya di Perjanjian Baru bukan kata-kata terakhir seperti ditulis dalam bahasa transisi bahasa Inggris kita, tetapi dalam bahasa aslinya kata-kata terakhir tersebut diterjemahkan "tanpa halangan", yang secara harafiah berarti "tidak dihalangi". Coba lingkari kata-kata tersebut dan letakkan kata-kata tersebut di akhir kalimat. Saudara akan mendapatkan gambaran disini. Kata-kata terakhir di dalam kitab ini tentang bagaimana Injil disebarkan kepada bangsa-bangsa adalah Injil yang dikhotbahkan tanpa halangan, tanpa periode, tanpa tutup buku. Lihat, bagaimanapun Saudara berusaha, apapun yang dilakukan dunia, Saudara tidak dapat menghentikan Injil. Saudara tidak dapat menghentikan Injil. Itulah sebabnya mengapa kita tidak merasa malu terhadap Injil karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Bukan budaya, bukan filsafat, bukan ideologi yang dapat menghentikan kekuatan Injil di dalam hati orang-orang percaya.

Saya mengundang beberapa orang untuk naik kesini bersama saya dan mereka akan memimpin kita menyanyikan lagu yang berjudul Ambil Hidupku. Berkat Allah, kebesaran Allah, penulisan Injil dan meminta Allah untuk menunjukkan kemuliaan-Nya melalui Injil yang Dia berika kepada kita. Para pengikut Kristus yang berada di dalam ruangan ini, apa yang saya ingin kita lakukan selama beberapa saat adalah memeriksa hati saudara. Apakah Saudara hidup seperti seorang hamba Injil, keluar mengabarkan Injil, dikuduskan untuk mengabarkan Injil? Apakah masih ingat Saudara milik siapa? Apakah Saudara mengenal Injil? Apakah Saudara mengenal apa yang Saudara percaya? Apakah saudara menyadari mengapa Saudara berada disini? Mengapa Saudara tinggal di Birmingham? Mengapa Saudara duduk disini malam ini? Mengapa Saudara hidup dimana Saudara hidup? Mengapa Saudara bekerja dimana Saudara bekerja? Untuk memuliakan nama-Nya, untuk masuk kepada bangsa-bangsa, seperti apa Injil itu bagi Saudara? Kita akan memutuskan bagaimana kita akan hidup. Di dalam hati kita, apakah kita mau hidup dengan tidak merasa malu memberitakan Injil? Apakah kita mau hidup dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikan Injil di dalam diri kita. Ini memerlukan keberanian sehingga kita benar-benar memerlukan Roh Allah untuk membangunkan gereja kita hari ini. Saya akan berdoa buat saudara dan saya ingin mengundang Saudara berdoa, baik Saudara yang duduk di tempat atau yang ada di depan. Di awal pertemuan ini, saya ingin kita malam ini menyerahkan hati kita kepada Kristus dan Injil, seperti yang mereka nyanyikan bagi kita, kita meminta Allah memakai hidup kita melakukan lebih banyak lagi bagi Kristus.

Tuhan kami berdoa supaya Engkau membuat Injil berakar di dalam hidup kami, menjadi pusat hati kami, Engkau akan memperbaharui hati kami. Tuhan kami merasakan beratnya kewajiban kami, hutang yang harus kami bayar kepada Injil, Tuhan kami berdoa bantulah kami, kami berdoa buat diri kami pribadi, kami berdoa untuk keluarga seiman kami, bantu kami untuk menyadari tujuan hidup kami yaitu menyebarkan Injil Kristus. Ketika kami melihat kembali kebenaran yang telah kami baca, ketika kami melihat hati yang Engkau berikan kepada Paulus, yaitu hati Kristus di dalam Roma1, kami berdoa, Tuhan ambillah hati kami saat ini dan isilah dengan kekayaan tersembunyi dari pengalaman-pengalaman rohani kami sendiri. Tuhan doronglah hati kami untuk berani berkata, "Saya tidak tahu bagaimana memandang Injil, saya ingin belajar bagaimana memandang Injil Tetapi saya rindu menyebarkan Injil dalam interaksi kami setiap hari dengan orang-orang di kota ini. Saya ingin menjadi hamba Injil." Kami berdoa supaya Engkau menonjolkan Yesus di dalam hidup kami.

Saudara-saudara terus berdoa, renungkan kembali kebenaran ini, kapan saja Saudara bisa datang dan menyediakan waktu Saudara untuk berdoa, berlutut jika Saudara suka, sementara itu mari kita pikirkan apa artinya melakukan banyak hal bagi Kristus di dalam hidup kita.